

Metafora *Tuwuhan* Dalam Budaya Pernikahan Adat Jawa

Indah Arvianti
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

Absract

Language and culture is a unity. When we interact with others in speech community, we use language which perform an index showing culture as a reflectection of Javanese ideology. Culture can be represented by story, folklore, proverb, or artistic product which lexical vocabulary is created by the needs of those speech community. Javanese community is rich of imagination and creativity, so the langugege they use is full of artistic product such as metaphor, proverb, and sound similarity. In Javanese wedding ceremony, there are a million of symbols which have meaning inside. They believe that those symbols will give a goodness in their marriage.

Key words: *culture, Javanese wedding ceremony, metaphor, index, symbol.*

1. Pendahuluan

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya. Ketika kita berinteraksi atau berpartisipasi dalam suatu masyarakat, kita menggunakan bahasa yang dituangkan dalam performasi yang dapat menunjukkan indeks. Indeks yang dituangkan dalam performasi pada masyarakat Jawa menunjukkan budaya yang dipercaya mencerminkan falsafah dan ideologi dalam komunitas bahasa tersebut. Salah satu falsafah yang sampai sekarang masih dipertahankan secara turun temurun terdapat pada upacara pernikahan adat Jawa yang sarat dengan simbol. Simbol-simbol itu merupakan representasi harapan masyarakat

Jawa terhadap kehidupan dalam berumah tangga. Simbol berupa benda, ungkapan, maupun aktifitas dalam prosesi pernikahan masing-masing memiliki makna. Sapir memaparkan bahwa makna sebagai salah satu bahasan dalam bahasa berpotensi untuk mengalami perubahan. Salah satu kajian perubahan makna adalah metafora. Metafora banyak digunakan dalam berbahasa karena dipandang lebih berwarna dibandingkan makna awal. Metafora juga banyak dipakai dalam ungkapan pernikahan adat Jawa karena dapat memberikan indeks dalam kehidupan berumah tangga. Tujuan bahasan ini adalah untuk mengkaji metafora beserta indeksnya berdasarkan data yang diperoleh

dengan merekam tuturan pranatacara ketika memandu acara pernikahan adat Jawa serta mewawancarai sumber yang berkompeten dalam pernikahan adat Jawa. Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi calon penganten dan masyarakat umum agar dapat memahami hakekat pernikahan.

2. Landasan Teori

2.1. Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi adalah ilmu mengenai bahasa sebagai sumber budaya dengan tuturan sebagai salah satu kajian budayanya (Duranty, 1997 : 2). Ilmu ini memandang bahwa subyek utama penelitiannya adalah penutur sebagai anggota suatu komunitas. Linguistik antropologi berangkat dari asumsi bahwa dimensi tuturan hanya dapat ditangkap dengan mempelajari apa yang dilakukan penutur terhadap bahasanya, dengan cara menghubungkan kata dan gesture sesuai konteks dimana tanda tersebut dihasilkan yang menunjukkan bahwa tuturan dapat menghasilkan tindak sosial.

Kajian linguistik antropologi sangat erat dengan budaya. Budaya adalah sesuatu yang dipelajari, ditransfer, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi, melalui tindakan manusia dengan interaksi linguistik

(Duranty, 1997 : 24). Hal ini menjawab pertanyaan mengapa seseorang yang dilahirkan dari suatu komunitas tertentu akan menerapkan budaya dimana dia dibesarkan. Budaya bukanlah bawaan lahir, namun diperoleh dengan cara pengamatan, meniru, dan mencoba. Menurut Duranty (1997, 27 - 46) budaya merupakan pengetahuan dimana masyarakat memiliki pola pikir , cara memahami dunia, membuat inferens dan ramalan yang sama antar masyarakat tersebut. Budaya juga merupakan alat komunikasi sebagai suatu sistem tanda yang berhubungan dengan teori semiotik. Budaya merupakan perwujudan dunia yang direpresentasikan dalam cerita, mitos, peribahasa, produk-produk yang artistik, dan performasi. Produk-produk budaya seperti mitos, upacara ritual, dan klasifikasi alam dan dunia sosial merupakan contoh kemampuan manusia untuk menghubungkan simbol-simbol antar individu, kelompok, atau etnis. Selain itu budaya merupakan suatu sistem mediasi dimana antara manusia dengan lingkungan dihubungkan oleh suatu alat atau media. Budaya juga merupakan sistem partisipasi karena ketika hidup dalam suatu masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, maka dikatakan bahwa ia mampu berpartisipasi dalam suatu interaksi.

Edward Sapir (1884-1939) adalah seorang antropolog Yahudi Jerman yang mengemukakan adanya relativitas bahasa yaitu hubungan antara bahasa dan kebudayaan, sehingga bahasa sukar dilepaskan dari budayanya. Hal ini dapat dilihat pada tingkat kebutuhan bangsa Eskimo yang memiliki berbagai macam kosakata untuk mengungkapkan kata salju yang selalu akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan bangsa yang tidak mengenal salju sehingga hanya ada satu kosakata untuk mengungkapkan kata tersebut (Samsuri, 1988 : 56). Sehingga kosakata dari suatu bangsa atau masyarakat terbentuk karena budaya masyarakat tersebut. Dalam bahasa Indonesia yang kehidupannya sangat dekat dengan pertanian akan terdapat banyak kosakata untuk mengungkapkan 'rice' yaitu padi, beras, gabah, menir, atau nasi yang merupakan hal yang akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini juga terjadi pada dialek, dimana bahasa yang tercipta merupakan cerminan budaya masyarakat setempat. Seperti adanya istilah gaplek sebagai makanan yang diolah dari umbi ketela pohon atau singkong yang kemudian dikupas dan dikeringkan. Gaplek yang telah kering kemudian bisa ditumbuk sebagai tepung tapioka yang bisa dibuat bermacam-

macam kue. Tepung tapioka dari gaplek selanjutnya bisa dibuat menjadi nasi tiwul yang gurih. Nasi tiwul sangat populer di masyarakat yang hidup di Pegunungan Kidul yang memanjang dari Gunung Kidul di Yogyakarta sampai kawasan kabupaten Pacitan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gaplek>). Dari istilah ini maka timbul metafora kosakata baru yaitu 'nggapleki' yang biasanya ditujukan bagi orang yang berasal dari desa dan udik sebagai cerminan stereotipe masyarakat desa sebagai mana gaplek itu berasal. Begitu juga metafora kata 'asem' yang juga timbul dari kehidupan masyarakat Jawa yang banyak ditumbuhi pohon asam. Sehingga ketika kita merasa dikecewakan oleh sesuatu hal maka kita akan mengujarkan 'asem' yang menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan (sama seperti rasa buah asam yang masam). Contoh di atas menunjukkan bahwa penciptaan suatu bahasa dipengaruhi oleh budaya masyarakat penggunaannya.

Kajian dalam linguistik antropologi yaitu performasi, indeks, dan partisipasi. Menurut Duranty (1997:14-17), istilah kompetensi dan performasi diawali oleh Chomsky yang mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan yang secara tidak sadar dimiliki oleh seseorang sehingga

dia bisa menginterpretasikan dan menggunakan suatu bahasa secara ideal. Sedangkan performasi adalah representasi aktual seseorang dalam mengungkapkan bahasa. Indeks adalah tanda yang artinya dapat diinterpretasikan dari konteks dimana bahasa itu diucapkan (Foley, 1997:26). Indeks dalam linguistik contohnya adalah deiksis orang seperti pronoun *you, she, he*, atau *it* yang memberikan indeks acuan pada referent tertentu, deiksis temporal, seperti sekarang, besok, kemarin, dan deiksis lokasi seperti atas, bawah, kiri, kanan (Duranty, 1997:17). Selain itu dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan *tu* dan *vous* menunjukkan jarak sosial (Foley, 1997:26). Seperti contoh, seseorang akan menggunakan kata ‘Pak Dar’ untuk menyebut nama seseorang yang memberikan indeks bahwa hubungan sosialnya tidak akrab. Namun jika hubungan sosial keduanya dekat, maka penyebutan nama akan berbeda, misalnya menjadi ‘Dar’ saja. Partisipasi adalah pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam interaksi semuka (*face to face interaction*) dengan melibatkan penutur dan mitra tutur. (Duranty, 1997:280-290). Menurut Jacobson bahasa yang digunakan (*speech event*) memiliki fungsi dalam membangun pesan dan interpretasi. *Speech event* ini dirangkum

oleh Hymes menjadi istilah SPEAKING. *Speech event* dan *speech act* bagi Hymes merupakan perangkat partisipasi sebagai cara untuk mengetahui komunitas bahasa seseorang dan bagaimana cara mereka membentuk suatu komunitas. Seseorang memiliki kemampuan dalam beraktifitas sosial di suatu komunitas bahasa termasuk kemampuan linguistik dan kemampuannya menjadi bagian dari suatu komunitas bahasa itu (Duranty, 1997 : 20).

2.2. Metafora

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, budaya merupakan alat komunikasi sebagai suatu sistem tanda. Budaya merupakan perwujudan dunia yang direpresentasikan dalam cerita, mitos, peribahasa, produk-produk yang artistik, dan performasi. Salah satu produk budaya yang artistik adalah metafora. Edward Sapir mengemukakan suatu konsep yaitu:

“Bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. Ia mempunyai gerak mengalir tak satupun yang sama sekali statis. Tiap kata, tiap unsur gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksen merupakan konfigurasi yang berubah secara pelan-pelan, dibentuk oleh getar yang tidak

tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa” (Sapir dalam Ullmann, 2007 : 247).

Salah satu unsur getar yang potensial untuk mengalami perubahan adalah makna. Aspek apapun yang menyebabkan perubahan itu, selalu ada hubungan atau asosiasi antara makna lama dan makna baru (Ullmann dalam Sumarsono, 2007 : 263-264). Perubahan makna dikategorikan menjadi 2 yaitu perubahan makna berdasarkan asosiasi kesamaan (*similarity*) dan asosiasi berdasarkan kedekatan (*contiguity*). Kesamaan makna dalam Ullmann (dalam Sumarsono, 2007 : 265) disamakan dengan metafora. Menurut Saeed, metafora merupakan cara dasar manusia untuk mengorganisasi pikiran tentang dunia (1997 : 16). Lakoff dan Johnson memberikan contoh istilah ‘*Argument is war*’. Metafora tersebut terinspirasi dari apa yang dilakukan dan dialami dalam berargumentasi. Ketika kita berdebat, kita menyamakan keadaan ketika terjadi perang. Kata-kata yang munculpun terinspirasi dari keadaan ketika perang yaitu menyerang musuh, mempertahankan daerah, mengalahkan musuh, mempergunakan strategi, dan seterusnya. Konsep tersebut

disamakan dengan keadaan ketika kita berargumentasi, yaitu menyerang pihak lain, mempertahankan pendapat serta mengalahkan lawan bicara dengan mempergunakan strategi. Metafora tersebut merupakan konseptualisasi dan pemikiran kita tentang *argument* dan *war*. Dengan kata lain terdapat asosiasi kesamaan antara kata *argument* sebagai makna baru dan *war* sebagai makna lama.

Peter Newmark dalam Parera (2004 : 133) mengusulkan konsep mengenai cara untuk menganalisis metafora. Konsep tersebut yaitu :

- (1). Objek. J Callow dan Beekman menyebut objek dengan topik. Topik adalah hal yang dibicarakan dalam kata, frase, maupun kalimat.
- (2). Citra. Citra adalah *image* dalam bahasa Inggris dan disamakan dengan *vehicle* oleh I.A. Richard. Citra adalah kejadian, proses, dan hal yang akan digunakan sebagai perbandingan yang merupakan keterangan terhadap topik.
- (3). Sense ‘titik kemiripan’. Antara topik dan citra terdapat aspek-aspek yang mempunyai kemiripan. Titik kemiripan itu yang menjadi komentar bandingan bagi topik.

Senada dengan Parera, Ullmann (dalam Sumarsono, 2007 : 265 – 266) juga

mengemukakan cara untuk menganalisis metafora. Terdapat 2 struktur dasar metafora yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan. Menurut Dr. Richard, sesuatu yang kita bicarakan disebut tenor (makna atau arah umum), sedangkan bandingannya disebut wahana (vehicle). Jika terdapat kalimat Fernando menanduk bola, maka kita sedang berbicara tentang seorang manusia bernama Fernando yang kita bandingkan dengan seekor binatang bertanduk yang bisa menanduk, seperti kerbau atau sapi. Fernando adalah sesuatu yang kita bicarakan atau tenor (objek atau topik menurut Parera) dan binatang adalah bandingannya (wahana) (citra dalam Parera). Pada keduanya, Fernando dan kerbau, ada unsur yang dapat kita bayangkan yaitu kesamaan makna (titik kemiripan dalam Parera) yaitu suatu tindakan dengan menggunakan kepala, pada manusia tindakan itu disebut menyundul dan pada kerbau menanduk.

2.3. Budaya Pernikahan Masyarakat Jawa.

Pada budaya pernikahan adat Jawa terdapat tata cara yang masing-masing pelaksanaannya memiliki makna tertentu berikut simbol-simbol yang

merepresentasikan harapan masyarakat Jawa terhadap kehidupan mereka kelak. Tata upacara tersebut diawali dengan pemasangan *tarub* (tenda) dan *bleketepe* (janur yang dijalin dan dipasang di atas tarub) sebagai penanda ada acara pernikahan. Lewat tarub yang terpasang di depan rumah, masyarakat umum akan cepat mengetahui hajat berlangsungnya upacara pernikahan. Secara simbolis tarub agung ini bermakna gawe besar bagi rumah yang memasangnya (Purwadi, 2004:15). Sarana tarub yang pokok sering disebut 'tuwuhan' (tumbuhan) di kiri kanan gerbang rumah. *Tuwuhan* yang dipilih tidak sembarangan karena masing-masing *tuwuhan* memiliki makna, seperti janur kuning, cengkir gadhing, tebu, pisang raja, segenggam padi, cinde, daun alang-alang, daun ron, daun beringin, daun apa-apa, daun kluwih, dan daun dhadhap srep. Acara berikutnya adalah *siraman*, dilanjutkan dengan *dodol dawet* (jual dawet) serta *midodareni* pada malam harinya (terkadang juga sekaligus dilaksanakan acara *peningset* atau *srah-srahan* jika rumah calon penganten laki-laki jauh). Keesokan harinya dilaksanakan acara ijab dan *panggih* serta *pahargyan* (resepsi). Masing-masing acara tersebut memiliki simbol yang dipercaya merupakan falsafah masyarakat Jawa (Darminto).

3. Metode Penelitian.

Dalam kegiatan penelitian bahasa, dibutuhkan beberapa metode untuk memecahkan masalah dari temuan yang kita dapatkan. Tahap-tahap tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993 : 5 – 8). Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan cara menyimak tuturan pranatacara ketika memandu acara pernikahan pada tanggal 17-18 April 2010 dan merekam dengan menggunakan rekorder tanpa partisipasi penulis dalam menghasilkan tuturan-tuturan tersebut. Teknik selanjutnya adalah teknik catat dengan mencatat semua data yang diperlukan. Selain metode tersebut di atas, penulis juga mencatat data yang berhubungan dengan prosesi pasang tuwuh dari fererensi RM. I. Darminto sebagai kelengkapan data. Pada metode analisis data, penulis menggunakan metode referensial karena alat penentunya adalah kenyataan yang diacu oleh bahasa. Tahap analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu merumuskan hasil analisis dengan kata-kata biasa.

4. Pembahasan.

Pada pembahasan ini penulis akan melakukan analisis dengan cara mencari objek yang sedang kita bicarakan (*tenor*) dan yang kita pakai sebagai bandingan (*vehicle*) kemudian dicari titik kesamaannya sehingga diketahui makna metaforanya. Untuk mengetahui makna metafora, penulis terlebih dahulu mencari makna objek yang terdapat pada Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Badudu dan Zain (1996). Makna tersebut kemudian akan dikaitkan dengan budaya dan ideologi masyarakat Jawa yang melatarbelakangi terciptanya simbol tersebut. Data 1 sampai 6 merupakan data yang penulis peroleh dari tuturan pranatacara, sedangkan data 7 sampai 13 merupakan data yang diperoleh dari RM. I. Darminto dan Sumarsono (2007).

Data 1

*Salajengipun pasang
bleketepe kalajengaken
nindakaken pasang
tetuwuhan. Menapa wujuting
tetuwuhan inggih menika
cengkir gadhing sajodo
menapa dene pantun
sathekem.*

Tetuwuhan adalah berbagai macam tumbuhan yang diletakkan di kanan dan kiri

gerbang rumah seperti tebu, cengkir gading, pisang raja, daun kluwih (ron kluwih), daun kara (ron kara), daun beringin (ron waringin), daun ilalang (ron alang-alang), daun apa-apa (ron apa-apa), daun dadap serep (ron dadap serep), dan padi (wulen pari). Tumbuh-tumbuhan tersebut mencerminkan filsafat ataupun ideologi masyarakat Jawa ketika mereka mengadakan acara pernikahan. *Cengkir* adalah kelapa muda (Utomo, 2009:52). Menurut Sumarsono (2007), air kelapa muda (banyu degan) menurut budaya Jawa dianggap air suci sehingga dengan lambang ini diharapkan cinta mereka tetap suci sampai akhir hayat (http://www.wadahpengantin.com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.). Dari informasi di atas, tampaknya terdapat filsafat budaya Jawa yang mencoba mencari titik kesamaan antara air kelapa muda yang suci dengan kehidupan rumah tangga yang suci pula. Suci memiliki makna sangat bersih, tidak ternoda (Badudu dan Zain, 1996 : 1362). Dalam berumah tangga diharapkan pasangan suami istri dapat seperti air kelapa yang suci yaitu dapat menjaga perkawinan tetap bersih dan tidak ternoda dari prasangka buruk atau godaan pihak lain sehingga keutuhan rumah tangga

tetap terjaga sampai akhir hayat. Terdapat informasi lain mengenai makna cengkir gading atau buah kelapa muda, yang berarti pasangan suami istri akan saling mencintai dan saling menjaga dan merawat satu sama lain (http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Surakarta Minggu 23 Mei 2010 7.56 p.m.). Namun peneliti kurang sepaham dengan referens makna tersebut, karena tidak terdapat titik kesamaan secara semantis antara buah kelapa muda (tumbuhan bangsa palm berakar serabut, berbatang tinggi lurus, buahnya berbungkus sabut, daging buahnya dibungkus tempurung yang keras, di dalamnya berair) (Badudu dan Zain, 1996 : 643) dengan pasangan suami istri yang saling mencintai dan menjaga. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa wujud yang dipercaya memberikan indeks makna dalam budaya Jawa adalah air kelapa muda/air cengkirnya, bukan cengkir itu sendiri yang menunjukkan kesucian cinta sampai akhir hayat.

Makna awal kata gading menurut Utomo (2009 : 92) adalah taring gajah. Taring gajah ini, walaupun dianggap remeh atau tidak berguna, namun memiliki harga jual yang tinggi. Untuk mencari indeksnya, budaya Jawa mencari titik kesamaan antara gading gajah dengan filsafat Jawa yang

mengibaratkan dalam berumah tangga kelak hendaknya jangan menyepelekan hal yang terlihat remeh agar tercipta rumah tangga yang damai, tentram, dan bahagia. Kehidupan damai, tentram, dan bahagia tersebut adalah keinginan tertinggi dari pasangan suami istri sehingga dapat dikatakan hal tersebut memiliki nilai yang mulia atau tinggi.

Cengkir gading yang dijadikan simbol ini berjumlah 2 buah. Jumlah 2 buah ini dalam bahasa Jawa dikatakan sajodo. Dalam bahasa Jawa sajodo adalah jodoh, cocok, bisa tersambung (Utomo, 2009 : 361). Badudu dan Zain menambahkan bahwa berjodoh memiliki arti pasangan suami istri (1996 : 580). Sehingga cengkir gading yang berjumlah 2 buah ini merupakan simbol antara 2 orang yaitu pasangan suami istri yang saling menyayangi, saling menjaga serta merawat satu sama lain. Pemaknaan cengkir gading di atas yang tidak tepat juga didukung oleh analisis sajodo ini. Mungkin informan kurang memperhatikan bahwa sebenarnya yang dimaksud pasangan suami istri saling mencintai, menjaga dan merawat bukanlah simbol dari kata cengkir gading, namun dari kata sajodo.

Data 2

*Salajengipun pasang bleketepe
kalajengaken nindakaken
pasang tetuwuhan. Menapa
wujuting tetuwuhan inggih
menika cengkir gadhing sajodo
menapa dene **pantun** sathekem.*

Pantun atau padi merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki filsafat budaya Jawa. Padi yang dipasang di kanan kiri pintu gerbang hanya segengam saja (*sathekem*). Arti kata padi (Badudu dan Zain, 1996 : 973) adalah sejenis tumbuhan dan buahnya banyak macam atau jenisnya, buahnya (bijinya) ditumbuk atau digiling menjadi beras, beras ditanak menjadi nasi yaitu makanan pokok bagi kebanyakan penduduk Benua Asia. Padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Budaya Jawa berusaha mencari titik kesamaan antara padi dengan harapan dalam kehidupan berumah tangga. Padi setelah dimasak menjadi nasi dan kemudian dimakan, akan memberikan rasa kenyang bagi yang mengkonsumsinya. Begitu juga pada kehidupan berumah tangga. Padi/nasi yang dapat memberikan rasa kenyang dipilih sebagai simbol yang dapat memberikan indeks kemakmuran bagi pasangan suami istri. Selain makna metafora padi, terdapat

juga peribahasa yang mengatakan “Seperti ilmu padi, kian berisi, kian runduk” (Badudu dan Zain, 1996 : 974) yang bermakna kalau sudah pandai, jangan sombong, tetapi selalu rendah hati. Sifat tanaman padi yang semakin tua semakin melengkung ke bawah (merunduk) juga disamakan dengan sifat manusia (dalam hal ini pasangan penganten). Manusia yang semakin pandai diharapkan tidak semakin sombong, namun justru semakin rendah hati, sama seperti padi yang kian merunduk. Ketika berkumpul dengan sesama orang pandai tidak tampak bodoh, namun ketika berkumpul dengan orang bodoh tidak menunjukkan kepandaiannya (Darminto). Seuntai padi melambangkan semakin berisi semakin merunduk. Diharapkan semakin berbobot dan berlebih hidupnya, semakin ringan kaki dan tangannya, dan selalu siap membantu sesama yang kekurangan (Sumarsono: 2007 dalam <http://www.wadahpengantin.com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa> Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.) Makna padi yang semakin berisi semakin merunduk disamakan dengan sifat manusia. Manusia yang semakin berkecukupan/berlebih hidupnya, maka semakin merendah (merunduk) ke bawah. Dia akan selalu ingat terhadap orang-orang yang kehidupannya

lebih rendah darinya, sehingga akan selalu bersedia untuk membantu sesamanya yang kekurangan. Kedua definisi tentang padi yang kian merunduk tampaknya dapat saling melengkapi. Kedua sumber tersebut intinya memberikan indeks bahwa semakin manusia pandai dan berlebih hidupnya, maka semakin rendah hati atau tidak sombong dan selalu siap membantu sesamanya.

Data 3

*Para kakung putri sedaya
tetuwuhan ingkang sampun
karakit dene **gedhang raja**
satuntunipun mangke mbesuk
menawi mbleber budi bawa
leksana.*

Tetuwuhan yang lain adalah setundun pisang (*gedhang*) raja yang telah masak pada hari pernikahan. Dipilih simbol buah pisang karena buah pisang dapat tumbuh dimana saja. Sifat buah pisang ini disamakan dengan sifat manusia. Ketika memasuki gerbang pernikahan, pasangan penganten diharapkan menjadi pasangan yang baik (disimbolkan dengan pisang yang telah masak) dan dalam berumah tangga akan hidup bahagia dimanapun mereka berada, seperti pohon pisang yang mudah tumbuh dimanapun. Sedangkan arti kata raja

menurut Badudu dan Zain (1996 : 1120) adalah seseorang yang mengepalai dan memerintah suatu kerajaan. Arti raja ini disamakan dengan penganten laki-laki. Diharapkan kelak seorang laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga dan dapat mengatur keluarganya. Selain itu seorang raja juga dituntut untuk memiliki sifat berbudi dan welas asih terhadap sesama. Sifat ini juga disamakan dengan sifat laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang diharapkan memiliki sifat baik, berbudi, dan menyayangi keluarga dan sesama, sama seperti sifat seorang raja. Sumber lain yaitu Sumarsono (2007) mengatakan bahwa setundhun gedang raja suluhan (setandan pisang raja) memiliki makna semoga kelak mempunyai sifat seperti raja hambeg para marta, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. (<http://www.wadahpengantin.com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa> Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.). Makna kedua ini hampir mirip dengan makna sebelumnya, sehingga kesimpulannya, gedhang raja memberikan indeks bahwa seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga diharapkan memiliki sifat baik, berbudi, menyayangi keluarga dan sesamanya, serta lebih mengutamakan

kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Data 4

*Tebu saking anteping kalbu
tiyang omah-omah kedah
mantep raosipun.*

Selain cengkir *gading sajodo*,
pantun sathekem, dan
gedhang raja,

Tetuwuhan yang juga memiliki filsafah budaya Jawa adalah pohon tebu. Menurut Badudu dan Zain (1996 : 1447) tebu adalah tumbuhan bangsa rumput yang berbatang tinggi dan beruas-ruas yang menghasilkan gula dan banyak jenisnya. Pohon tebu yang menghasilkan gula disamakan dengan harapan kehidupan berumah tangga kelak. Tebu yang menghasilkan gula memberikan rasa manis bagi yang menikmatinya. Begitu juga dalam berumah tangga, diharapkan pasangan penganten mengarungi kehidupan yang senantiasa manis atau baik dan bahagia. Selain itu semakin tua tebu, maka semakin manis. Diharapkan semakin tua atau lama usia pernikahan, maka semakin manis kehidupannya. Manis disini memiliki arti hal yang memberikan kenikmatan dalam hidup seperti misalnya baik dalam sifat, perbuatan, pekerjaan, dan keluarga. Sumber lain (Sumarsoso, 2007) mengatakan bahwa *tebu*

wulung watangan (batang tebu hitam) berarti kemantapan hati (anteping kalbu), jika sudah mantap menentukan pilihan sebagai suami atau istri, tidak tengok kanan-kiri lagi (<http://www.wadahpengantin.com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa> Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.). Dilihat dari makna semantis tebu, tampak bahwa tidak terdapat titik kesamaan antara tebu yang menghasilkan gula dan memberikan rasa manis dengan kemantapan kalbu (dalam kamus, tidak ada makna tebu yang referensinya mengacu pada kemantapan kalbu). Oleh karena itu penulis berkesimpulan bahwa makna metafora tebu adalah semakin tua, semakin manis kehidupannya bukannya kemantapan kalbu. Namun fenomena bahasa Jawa yang kaya dengan *uthak-uthik* bahasanya, dapat menghasilkan kerata basa seperti tebu yang berarti anteping kalbu, cengkir (kenceng ing pikir), atau janur (muja tumuruning nur) (Darminto). Kerata basa ini juga dipercaya masyarakat Jawa dapat memberikan makna dalam pernikahan adat Jawa. Pemilihan simbol benda tersebut hanya berdasarkan keindahan bahasa, bukan karena terdapat kesamaan makna seperti metafora. Penulis berkesimpulan bahwa simbol dalam pernikahan adat Jawa bukan hanya

didasarkan pada kesamaan makna antara suatu benda dengan harapan kehidupan berumah tangga kelak (metafora), namun juga didasarkan pada pemilihan keindahan leksikal suatu kata yang bisa memberikan makna dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga makna kata tebu dapat diperoleh dari analisis metafora dan kerata basa yang memberikan indeks semakin tua semakin manis kehidupannya dan kemantapan hati dalam berumah tangga.

Data 5

*Arum gandanipun mug
sang penganten mbejang
arum wonten ing bebrayan,
arum wonten ing madani
masyarakat agung lan saged
mikul dhuwur mendhem jero
datheng asmanipun tiyang
sepuh.*

Tuturan ‘arum gandanipun’ ini bukanlah merupakan keharusan pada prosesi pasang tuwuhan, namun karena hal itu dituturkan juga oleh pranatacara, maka penulis juga akan mencari makna metafora tuturan tersebut. Makna awal harum yang berkolokasi dengan bau adalah wangi, enak. Namun ternyata ada makna kiasan lain yaitu mendapat nama baik karena suatu perbuatan yang baik (Badudu dan Zain, 1996 : 500).

Terdapat persamaan antara makna awal dan makna kiasan yaitu bau yang wangi atau enak yang menunjukkan hal yang menyenangkan atau baik. Dalam budaya Jawa arum gandanipun juga memberikan indeks bahwa dalam hidup seseorang hendaknya selalu berbuat baik karena kebaikan itu akan memberikan kesenangan bagi orang lain sehingga kebaikan tersebut akan selalu dikenang

Data 6

*Arum gandanipun mugè sang
penganten mbejang arum wonten ing
bebrayan, arum wonten ing madani
masyarakat agung lan saged **mikul
dhuwur mendhem jero datheng
asmanipun tiyang sepuh.***

Bebasan ini juga bukan salah satu syarat dalam pemasangan tuwuhan, namun kebetulan dituturkan oleh pranatacara. Mikul dhuwur mendhem jero dalam bahasa Indonesia berarti menjunjung tinggi menanam dalam. Menurut Badudu dan Zain menjunjung berarti membawa sesuatu dengan meletakkannya di atas kepala seperti cara wanita Bali membawa sesajennya (1996 : 587). Sedangkan arti kata tinggi yaitu jauh di atas kepala (Badudu dan Zain, 1996 : 1512). Sehingga jika dua kata tersebut digabungkan, maka maknanya adalah

membawa sesuatu dengan meletakkannya jauh di atas kepala. Untuk mencari makna metaforanya, maka dicari titik kesamaan antara kegiatan tersebut dengan hal yang seharusnya dilakukan seorang calon penganten. Sebagai seorang anak, calon penganten diharapkan dapat menjunjung tinggi nama baik orang tuanya. Jika seorang anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan kena akibatnya. Sebaliknya jika seorang anak melakukan kebaikan, maka orang tua akan ikut merasakan manfaatnya. Pendapat peneliti sama dengan Agung Praptapa yang mengatakan bahwa seorang anak harus berusaha menjunjung tinggi nama keluarga.

(<http://pembelajar.com/local-wisdom-junjung-yang-tinggi-tanam-yang-dalam> 9 Mei 2010. 12.22 p.m.). Menanam berarti memasukkan atau menimbun benih ke dalam tanah (Badudu dan Zain, 1996: 1419). Sedangkan arti kata dalam adalah jauh ke dasar (Badudu dan Zain, 1996: 303). Sehingga arti kata menanam dalam adalah memasukkan benih jauh ke dalam tanah. Makna ini memberikan indeks bahwa kita harus pandai menyimpan aib keluarga dalam-dalam sama seperti ketika kita memasukkan benih dalam-dalam ke tanah. Falsafah ini mengajarkan agar jangan sampai orang lain mengetahui keburukan

kita. Berikan saja yang baik-baik kepada orang lain dan hal-hal yang tidak baik biarlah untuk konsumsi kita sendiri saja (<http://pembelajar.com/local-wisdom-junjung-yang-tinggi-tanam-yang-dalam> 9 Mei 2010. 12.22 p.m.). Dari definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang anak (dalam hal ini calon penganten) diharapkan dapat menjunjung tinggi nama baik orang tua dan dapat menyimpan aib keluarga rapat-rapat. Istilah mikul dhuwur mendhem jero juga merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa sebagai tradisi yang telah lama ada dan diaplikasikan pada suatu tempat (*local communities*) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Aktualisasi dari kearifan lokal terlihat pada cerita rakyat, legenda, acara ritual, lagu, dan bahkan dalam bidang hukum ([humansecurityconf. polsci. chula. ac. th/Documents/.../Yodha.doc](http://humansecurityconf.polsci.chula.ac.th/Documents/.../Yodha.doc)).

Data 7

Janur kuning

Makna kata janur adalah daun kelapa yang muda (Badudu dan Zain, 1996: 557). Tampaknya tidak terdapat titik kesamaan antara daun kelapa muda dengan kehidupan berumah tangga karena makna metafora dari janur tidak ada yang mengarah ke daun kelapa muda. Menurut Darminto makna janur diperoleh dari kerata basa ‘mu**Ja**

tumuruning **Nur**’ yang bermakna memohon turunnya cahaya Tuhan. Dari frasa tersebut, yang potensial untuk mengalami pergeseran makna adalah kata nur. Makna kata nur adalah cahaya (Badudu dan Zain, 1996 : 950). Dari makna tersebut dapat ditarik benang merah bahwa makna frasa tersebut adalah harapan penganten yang memohon turunnya cahaya Tuhan yang dapat memberikan penerangan terhadap akal, perasaan, serta rasa dan karya dalam kehidupannya. Turunnya cahaya disini bukan dalam arti sebenarnya atau bermakna kiasan yaitu adanya rahmat dan restu Tuhan kepada keduanya. Sedangkan kata kuning yang bermakna warna seperti warna kunyit, warna kulit mangga atau pisang yang sudah masak (Badudu dan Zain, 1996 : 740), tampaknya bukanlah makna metafora namun memang makna sesungguhnya yaitu warna. Warna janur yang dipilih adalah warna kuning daun kelapa yang disamakan dengan warna cahaya yang berwarna kuning. Sehingga pemilihan kata kuning di sini bukan dilihat dari maknanya, namun merupakan kesamaan sifat antara satu obyek dengan obyek lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memahami makna janur kuning dilakukan tahapan analisis kerata basa terlebih dahulu, baru

dicari makna metafora dari kereta basa tersebut.

Data 8

Cinde

Cinde adalah selendang. Menurut Badudu dan Zain makna selendang adalah kain yang lebarnya $\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ meter dan panjangnya lebih kurang 1,5 meter terbuat dari kain tipis atau sutera yang biasa dipakai oleh kaum wanita diselempangkan di bahu, ada juga yang dipakai menari, atau dipakai menggendong bayi (1996 : 1251). Terdapat titik kesamaan antara makna awal dan makna baru yaitu kata 'menggendong'. Sedangkan kata menggendong sendiri adalah membawa di atas punggung atau di pinggir (Badudu dan Zain, 1996 : 449). Masyarakat Jawa berusaha mengaitkan antara simbol selendang dengan harapan berumah tangga kelak. Terdapat kesamaan antara makna menggendong dengan harapan bahwa kelak kedua penganten selalu dapat membawa/mengemban kewajibannya dalam bermasyarakat (Darminto). Selain makna mengemban kewajiban dalam bermasyarakat, Darminto juga mengemukakan makna lain yaitu tidak membeda-bedakan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa tidak ada titik kesamaan antara menggendong dengan tidak membeda-bedakan. Namun tampaknya budaya Jawa

tetap mengaitkan simbol cinde/selendang dengan bebasan Jawa yaitu emban cindhe, emban siladan (Darminto). Menurut Utomo (2009 : 55) yang dimaksud dengan makna emban cinde emban siladan adalah pilih kasih, tidak adil, berat sebelah. Sehingga ketika seorang penganten laki-laki menjadi seorang pemimpin kelak, tidak membeda-bedakan, semua orang dianggap sama dan dipandang objektif sesuai dengan kadar dan kemampuan masing-masing dan tidak boleh ada unsur yang masuk dalam pertimbangan suatu keputusan.

Data 9

Ron alang-alang

Daun alang-alang bermakna ilalang yaitu sejenis tumbuhan yang daunnya seperti daun padi, segera merambat ke daerah yang luas, berakar banyak dan keras, mengganggu tanaman lain; *Imperata cylindrical* (Badudu dan Zain, 1996 : 31). Menurut Darminto daun alang-alang adalah daun yang tampak lemah. Jika terkena angin, akan rebah, tapi jika anginnya sudah tidak kencang, daun alang-alang itu bisa berdiri tegak lagi. Hal ini menunjukkan adanya indeks bahwa dalam berumah tangga, ketika mendapat musibah, tidak menjadi lemah dan semakin terpuruk, namun dapat bangkit lagi. Tampaknya tidak terdapat kesamaan makna antara makna awal dan makna barunya,

sehingga indeks yang tercermin dalam daun alang-alang bukan merupakan metafora dari daun alang-alang, namun hanya merupakan kesamaan antara sifat daun alang-alang yang berusaha dikait-kaitkan dengan kehidupan berumah tangga. Selain indeks tersebut di atas, terdapat indeks lain yaitu tidak adanya halangan dalam berumah tangga (Darminto). Makna tersebut diperoleh dari definisi alangan yaitu rintangan, hambatan, aral (Badudu dan Zain, 1997 : 31). Terdapat titik kesamaan antara makna awal dan makna baru yaitu harapan agar tidak terdapat rintangan dan hambatan dalam berumah tangga. Sehingga dari kedua makna di atas dapat disimpulkan bahwa ron alang-alang memberikan indeks harapan agar tidak ada halangan dalam berumah tangga dan tidak mudah putus asa ketika tertimpa musibah dan dapat bangkit lagi. Kedua makna tersebut diperoleh dari makna metafora dan kesamaan sifat antara simbol suatu benda dengan harapan berumah tangga kelak.

Data 10.

Ron apa-apa

Daun apa-apa ini disandingkan dengan daun alang-alang. Falsafah dari daun apa apa ini adalah daunnya yang berjumlah tiga lembar yang memberikan indeks 3 hal juga dalam berumah tangga. Indeks tersebut yaitu teguh imannya, rajin dalam melakukan

pekerjaan, serta tangguh dalam menghadapi hidup (Darminto). Indeks tersebut diperoleh dari kesamaan sifat antara daun apa-apa dengan falsafah berumah tangga, bukan diperoleh dari makna metafora daun apa- apa tersebut. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat Jawa sangat pandai mengkait-kaitkan simbol dengan falsafah yang dipercayainya. Dalam hal ini, ron apa-apa hanyalah kesamaan sifat suatu simbol, bukan metafora.

Data 11

Ron kluwih

Makna kata kluwih atau kaluwih dalam bahasa Indonesia adalah berlebih. Menurut Badudu dan Zain, makna berlebih adalah (1) ada lebihnya, ada sisanya (2) sangat banyak (1997 : 785). Darminto mengemukakan bahwa makna ini memberikan indeks harapan agar penganten selalu mendapatkan kelebihan dalam berumah tangga. Sementara itu Sumarsono (2007), menambahkan bahwa semoga hajatan tidak kekurangan sesuatu, jika mungkin malah dapat lebih (luwih) dari yang diperhitungkan ([http://www.wadahpengantin. Com /artikel/ 110 - mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa](http://www.wadahpengantin.Com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa) Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.). Dari informasi keduanya, terdapat kesamaan bahwa kluwih atau berlebih dimaknai secara

lebih luas yaitu mendapatkan kelebihan dalam rumah tangga (berupa uang ataupun rejeki) serta kelebihan atau tidak kekurangan sesuatu dalam menyajikan makanan ketika menggelar hajatan.

Data 12

Ron dhadhap srep

Ron dhadhap srep memberikan indeks adem ayem. Adem ayem diperoleh dari kata asrep yang memiliki bunyi yang mirip dengan srep (Darminto). Makna asrep sendiri adalah dingin, tidak panas (Badudu dan Zain, 1997 : 346). Sedangkan makna kiasan panas adalah marah, bangkit marah (Badudu dan Zain, 1997 : 985). Jika dicari hubungan antara makna awal dan makna baru, tampaknya hal tersebut sesuai. Makna awal tidak marah memberikan indeks agar dalam berumah tangga kehidupannya tidak diwarnai kemarahan atau pertengkaran, namun penuh dengan rasa damai (adem ayem). Sekali lagi masyarakat Jawa amat sangat piawai dalam mengait-ngaitkan suatu simbol agar dapat memberikan indeks makna berumah tangga. Daun srep diberi penambahan bunyi sehingga menjadi asrep yang bermakna tidak dingin, sehingga daun tersebut dapat dijadikan simbol yang memberikan falsafah pada masyarakat Jawa yaitu harapan agar kehidupan rumah tangganya damai.

Selain itu terdapat sumber lain yang mengatakan bahwa daun dadap srep ini dapat menjadi obat turun panas, menandakan pasangan harus selalu berpikiran jernih dan tenang dalam menghadapi segala permasalahan (menenangkan perasaan dan mendinginkan kepala) (http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Surakarta Minggu 23 Mei 2010 7.56 p.m). Pendapat ini memberikan tambahan uraian sebelumnya bahwa ketika ada masalah dalam berumah tangga hendaknya dapat dihadapi dengan selalu berpikir jernih dan tenang sehingga tidak terjadi pertengkaran, namun penuh kedamaian.

Data 13.

Ron waringin

Ron waringin atau daun beringin ini dipilih karena dipercaya mencerminkan falsafah masyarakat Jawa. Sebenarnya yang memberikan makna adalah pohon beringinnya, namun untuk mempermudah, maka yang dipilih sebagai salah satu ‘uborampe’ dalam tuwuhan adalah hanya daunnya saja. Makna beringin adalah sejenis pohon yang dapat tumbuh menjadi besar sekali dan rindang serta rimbun daunnya, berakar tunjang dan berakar gantung (Badudu dan Zain, 1997:169). Titik kesamaannya yaitu kata rindang yang

memberikan indeks dapat memberikan pengayoman terhadap sesama, keluarga, nusa bangsa, dan agama (Darminto). Makna pengayoman secara lebih luas adalah seorang penganten laki-laki diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bisa memberikan pengayoman atau perlindungan terhadap keluarga maupun masyarakat. Sementara itu Sumarsono (2007) memberikan pendapat lain terhadap makna daun beringin. Makna baru diambil dari kata ingin, artinya harapan, cita-cita atau keinginan yang didambakan mudah-mudahan selalu terlaksana (<http://www.wadahpengantin.Com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa> Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m.). Dari pendapat Sumarsono di atas, tampaknya makna baru tersebut tidak diperoleh dari mencari titik kesamaan antara makna awal dan makna baru, namun hanya dicari kesamaan bunyi yang kebetulan jika dikait-kaitkan ternyata dapat memberikan makna dalam budaya pernikahan masyarakat Jawa.

Dari semua data metafora pada pernikahan adat Jawa tersebut, semuanya merupakan perwujudan metafora dari konkret ke abstrak. Metafora ini menjabarkan pengalaman-pengalaman konkret ke dalam hal yang abstrak. Misalnya objek konkret cengkir gading yang

memberikan indeks abstrak berupa kasih sayang dalam keluarga, objek konkret tebu yang berindeks abstrak semakin lama kehidupan menjadi semakin manis atau objek konkret ron waringin yang dipercaya memberikan makna secara abstrak yaitu penganten laki-laki yang hendaknya dapat menjadi pengayom bagi keluarga dan masyarakat.

Makna tuwuhan yang disimbolkan dengan berbagai macam benda dapat memberikan indeks falsafah dalam pernikahan budaya Jawa. Ketika hendak menikah sebaiknya keduanya mempunyai kemantapan hati terhadap masing-masing pasangan. Jika sudah mantap maka akan timbul keyakinan bahwa kelak dalam berumah tangga keduanya dapat menjaga kesucian cinta sampai akhir hayat walaupun terkadang terdapat halangan yang mengakibatkan kejatuhan, namun tetap bisa bangkit lagi sehingga rumah tangga menjadi adem ayem karena semua masalah diselesaikan dengan kepala dingin. Hal tersebut juga didukung dengan sikap-sikap seperti jangan menyepelkan hal-hal yang kecil, teguh iman, rajin bekerja, dan tangguh dalam menghadapi masalah hidup. Semuanya itu akan memberikan dampak semakin lama berumah tangga, semakin memberikan kenikmatan, kesenangan, dan

kedamaian (rasa manis). Selain itu, terdapat harapan agar keduanya selalu mendapatkan cahaya atau rizki dari Tuhan supaya kehidupannya berlebihan dan dilimpahi kemakmuran. Sebagai kepala rumah tangga, penganten laki-laki diharapkan dapat menjadi pemimpin dan mengayomi keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, hendaknya kedua penganten dapat selalu menyesuaikan diri dimanapun mereka tinggal serta walaupun hidup berkecukupan, namun tidak menjadi semakin sombong, tapi tetap memperhatikan sesamanya.

5. Kesimpulan.

Dari data yang penulis peroleh berikut analisisnya, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam upacara pernikahan adat Jawa banyak terkandung falsafah dan makna yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga. Falsafah tersebut tercermin dalam simbol-simbol yang memiliki kemiripan makna antara makna sesungguhnya dengan makna metaforanya yang masing-masing dapat memberikan indeks. Selain makna metafora, masyarakat Jawa juga terkenal dengan *kerata basa* atau *jarwa dhosok* (seperti *cengkir: kenceng ing pikir, tebu: anteb ing kalbu, serta janur: muja tumuruning nur*),

bebasan seperti *arum gandanipun dan mikul dhuwur mendem jero* yang mencerminkan *local wisdom* masyarakat Jawa, mencari kesamaan sifat antara suatu simbol yang dapat memberikan falsafah dalam masyarakat Jawa (seperti *gedhang, ron apa-apa, ron alang-alang, dan ron dhadhap srep*), serta kesamaan bunyi (seperti *ron dhadhap srep dan ron waringin*).

Referensi

- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Darminto, I. *Pawiyatan Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda. Permadani*. Semarang.
- Duranty, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics. An Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Fromkin, Victoria, dkk. 1990. *An Introduction to Language*. Australia : Harcourt Brace & Company.
- <http://humansecurityconf.polsci.chula.ac.th/Documents/.../Yodha.doc>. 9 Mei 2010. 11.25 p.m.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gaplek>

- [http:// id. wikipedia. org/ wiki / Pernikahan _ adat _ Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_adat_Surakarta) Minggu 23 Mei 2010 7.56 p.m
- <http://pembelajar.com/local-wisdom-junjung-yang-tinggi-tanam-yang-dalam> 9 Mei 2010. 12.22 p.m.
- Parera, J.D. 2004. *Semantik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran linguistik Abad XX*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sumarsono (2007) dalam [http:// www. wadahpengantin. com/ artikel / 110- mengenal- tata-upacara-pengantin- adat-jawa](http://www.wadahpengantin.com/artikel/110-mengenal-tata-upacara-pengantin-adat-jawa) Minggu 23 Mei 2010. 7.41 p.m
- Suryadi, M. 2010. *Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan*. *Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ullmann, Stephen dalam Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.